



Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 02, 2022, pp: 72-82

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

PENEKANAN PENYEBARAN HOAX DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PERSATUAN NEGARA INDONESIA

Khoirunnisa Ilmashuroh

Program Studi Teknik Biomedis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia, 087753460443.

email: khoirunnisa.ilmashuroh-2021@fst.unair.ac.id

Received: 01-08-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 23-08-2022

ABSTRAK

Merajalelanya berita palsu atau informasi tidak benar di media sosial seolah-olah benar membuat banyak masyarakat kebingungan bahkan sebagian besar percaya. Adanya berita palsu di media sosial yang tersebar luas menimbulkan banyak spekulasi baru ataupun ujaran kebencian terhadap individu atau lembaga-lembaga tertentu. Hal ini dapat memecah persatuan Negara Indonesia. Oleh sebab itu, harus dilakukan penekanan penyebaran hoax di media sosial sebagai upaya meningkatkan persatuan Negara Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menjelaskan penekanan penyebaran hoax di media sosial sebagai upaya dalam meningkatkan keutuhan dan persatuan Negara Indonesia. Metode analisis deskriptif diperlukan dalam pembuatan penelitian ini dengan menyebarkan kuisioner untuk mendapatkan informasi dari responden. Sumber data yang digunakan diperoleh dari artikel berita, jurnal ilmiah, dan hasil kajian. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penekanan penyebaran hoax di media sosial menjadi salah satu cara agar dapat meningkatkan persatuan Negara Indonesia.

Kata kunci: Hoax, penyebaran hoax, media sosial, persatuan Negara Indonesia

ABSTRACT

The prevalence of fake news or untrue information on social media seems to be true, making many people confused and even most believe it. The existence of fake news on social media that is widely spread gives rise to a lot of new speculation or hate speech against certain individuals or institutions. This can break the unity of the Indonesian state. Therefore, it is necessary to suppress the spread of hoaxes on social media as an effort to increase the unity of the Indonesian state. This study will explore and explain the emphasis on the spread of hoaxes on social media as an effort to increase the integrity and unity of the Indonesian state. Descriptive analysis method is needed in making this research by distributing questionnaires to obtain information from respondents. Sources of data used were obtained from news articles, scientific journals, and study results. This study shows that efforts to suppress the spread of hoaxes on social media are one way to increase the unity of the Indonesian state.

Keyword: Hoax, hoax spread, social media, the unity of the Indonesian State

PENDAHULUAN

Teknologi di dunia semakin berkembang pesat. seluruh orang di dunia tidak dapat lepas dari teknologi karena semua kegiatan dipermudah dengan adanya teknologi. Semakin berkembangnya zaman dan sumber daya manusia serta kebutuhan hidup manusia, pemakaian teknologi bagi semua orang membuat teknologi bertambah maju. Salah satunya teknologi komunikasi. Berkembang pesatnya teknologi komunikasi beriringan dengan penggunaan sarana media komunikasinya. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, semuanya serba mudah didapatkan, mulai dari berkomunikasi, mendapatkan informasi, hingga penyebaran informasi dengan sarana media komunikasinya seperti smartphone dan internet. Hampir seluruh orang di dunia dapat berinteraksi dan mendapatkan informasi melalui media sosial yang ada di smartphone.

Media sosial merupakan alat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Berdasarkan pemikiran ahli, Nasrullah (2015) media sosial merupakan alat atau fasilitas di internet yang memberikan sarana pengguna untuk berekspresi, berkomunikasi, bekerja sama, dan membagikan informasi untuk bersosialisasi dengan pengguna lain secara tidak langsung melalui perangkat lunak. Makna bersosial di media sosial dibedakan menjadi 3, yakni orientasi atau pengenalan (*cognition*), kooperasi atau kolaborasi (*co-operation*), dan berhubungan (*communicate*). (Setiadi, A., 2016). Cukup dengan adanya media sosial, semua informasi bisa kita akses dan dapatkan. Mudah dan praktisnya penggunaan media sosial membuat perkembangannya semakin pesat. Akan tetapi akibat dari pemakaian media sosial, menimbulkan pengaruh baik dan buruk.

Pengaruh baik pemakaian media sosial adalah dapat berinteraksi, bersosialisasi, dan mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Seiring berkembang pesatnya media sosial dan mudahnya informasi didapatkan, membuat banyak individu tidak bijak dalam penggunaan media sosial sehingga banyak pengaruh buruk yang ditimbulkan daripada pengaruh baiknya. Pengaruh buruk adanya pemakaian media sosial yaitu penyebaran hoax, radikalisme, *cybercrime* (kejahatan dunia maya), pornografi, perdagangan narkoba dan kegiatan negatif lainnya yang bisa merusak keutuhan dan persatuan Negara Indonesia.

Akibat tidak bijaknya penggunaan media sosial, banyak individu yang tidak bertanggung jawab membuat informasi yang tidak terbukti kebenarannya atau biasa disebut Hoax. Berdasarkan ahli komunikasi dari Universitas Indonesia, Profesor Muhammad Alwi Dahlan, hoax diartikan sebagai penyelewengan berita atau informasi secara sengaja yang ditujukan untuk memberikan pengertian atau wawasan yang keliru. Pada hoax atau berita palsu terdapat anomali fakta yang menyebabkan menarik atensi public yang sesuai dengan maksudnya untuk mendapat atensi. Sedangkan hoax atau berita palsu menurut Silverman (2015) yakni susunan berita atau informasi yang sengaja dibuat keliru, namun diubah menjadi kebenaran. (Harefa, H. S. A., *et al*, 2021).

Untuk mengenali adanya hoax, perlu untuk mengetahui ciri-ciri hoax di media sosial. Menurut Dewan Pers, ciri-ciri hoax: 1. Menimbulkan kecemasan, permusuhan, dan kebencian pada pihak tertentu, 2. Tidak jelas sumber beritanya, 3. Isi pemberitaan cenderung menyudutkan pada pihak tertentu, 4. Biasanya memuat kepercayaan yang berlebihan atas nama ideologi atau suatu lembaga.

Jenis hoax:

1. Fake news atau informasi palsu informasi yang tidak terbukti kebenarannya dan merubah berita yang asli.
2. Tautan jebakan: tautan yang berada dalam sebuah ruang atau situs dengan maksud agar orang tertarik untuk melihat situs tersebut. Kebanyakan tautan yang di tautkan palsu demi memancing orang agar tertarik untuk melihat situs yang dibuat.
3. Confirmation bias atau anomali verifikasi : kecondongan untuk menafsirkan suatu peristiwa sebagai pembuktian suatu kepercayaan yang sudah terbangun sebelumnya.
4. Misinformation atau informasi tidak benar: informasi yang bertujuan untuk membohongi.
5. Satire atau sindiran : sebuah tulisan yang menggunakan humor dilebih-lebihkan pada sebuah peristiwa yang sedang banyak dibicarakan.
6. Post-truth atau pasca-kebenaran : peristiwa yang berhubungan dengan menunjukkan keadaan dimana kenyataan sebenarnya tidak terlalu mempengaruhi untuk menghasilkan opini publik daripada perasaan dan keyakinan diri.
7. Propaganda : Kegiatan menyebarkan informasi benar atau salah untuk mempengaruhi dan meyakinkan opini publik. (Rahadi, R. D., 2017, 62).

Hoax seringkali dipercaya dan disebarkan oleh masyarakat tanpa mengetahui kebenaran aslinya. Hoax bertujuan untuk menggiring opini masyarakat, membuat spekulasi baru yang tidak berdasar dengan fakta, dan membuat masyarakat resah serta kebingungan. Di media sosial, penyebaran hoax dilakukan

sebagai bentuk keisengan, menjatuhkan pihak tertentu (pesaing), penipuan, dan penjerumusan pada suatu ajakan yang terlarang atau sesat. Media sosial merupakan akar dalam penyebaran hoax. Menurut peninjauan Mastel, 62,8 persen jawaban dari responden adalah sering mendapat hoax dari media social lewat pesan singkat Line, Telegram atau Whatsapp (Librianty Andina, 2017). Hoax disebarkan melalui pesan berantai dari aplikasi-aplikasi tersebut dan masyarakat cenderung percaya pada berita yang belum terbukti kebenarannya sesuai dengan opini mereka.

Akhir-akhir ini, penyebaran hoax semakin menjadi persoalan yang cukup serius di Indonesia. Persoalan tentang penyebaran hoax di media sosial diatur dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 mengenai informasi dan transaksi elektronik (ITE) Pasal 28 ayat 2 mengenai larangan penyebaran hoax berdasarkan SARA, Pasal 45 ayat 3 tentang penyalahgunaan informasi elektronik guna pencemaran nama baik, Amandemen Undang-undang nomor 19 tahun 2016 Pasal 28 ayat (1) & (2) mengenai informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) yang disebarkan bebas dan merugikan serta memunculkan kebencian berlandaskan SARA.

Akan tetapi dengan adanya undang-undang yang berlaku di Indonesia pun masih terbilang belum efektif untuk menekan penyebaran hoax di Indonesia. Dampak Persoalan serius ini apabila tidak dilakukan penanggulangan, tentunya akan berdampak pada semua aspek dan sangat berbahaya bagi keutuhan negara. Persatuan Negara Indonesia adalah segalanya. Persatuan Negara Indonesia sangat penting untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Apabila persatuan Negara Indonesia mulai luntur, bangsa Indonesia seperti kehilangan arah dalam

berkehidupan. Sikap untuk mempertahankan keutuhan dan persatuan NKRI seperti cinta tanah air, rela berkorban, dan melakukan tindakan yang membina keutuhan dan persatuan NKRI sangat perlu dipertahankan seiring berkembang pesatnya teknologi. Di era teknologi yang berkembang pesat, penyebaran hoax sudah tidak mungkin dapat diberantas karena penyebaran informasi yang sangat cepat menggunakan media sosial. Saat ini penyebaran hanya dapat ditekan dan diwaspadai penyebarannya untuk menjaga keutuhan dan persatuan NKRI tetap kokoh tidak termakan oleh berita-berita hoax. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penekanan penyebaran hoax di media sosial dapat menjadi upaya untuk meningkatkan persatuan Negara Indonesia dengan menggunakan pengambilan informasi menggunakan metode analisis deskriptif dengan menyebarkan kuisisioner kepada 50 responden.

METODE PENELITIAN

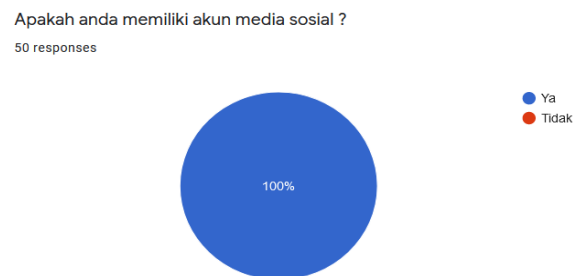
Diperlukan metode analisis deskriptif pada pembuatan penelitian ini dengan menyebarkan kuisisioner untuk mendapatkan informasi dari responden. Ada 50 responden yang didapat untuk mendapatkan informasi, yaitu terdiri dari Mahasiswa dan masyarakat dengan berbagai profesi. Penggalan informasi dari responden menggunakan alat google form dengan periode pengisian kuisisioner 24 Desember-26 Desember 2021.

Penelitian ini juga menggunakan kajian kritis dan fenomena sosial dengan sumber dan bahan dalam penelitian ini diperoleh dari artikel berita, jurnal internasional dan nasional, dan hasil kajian. Kegiatan kajian dilakukan dengan studi

pustaka dan kajian dari isu-isu yang berkembang di Indonesia.

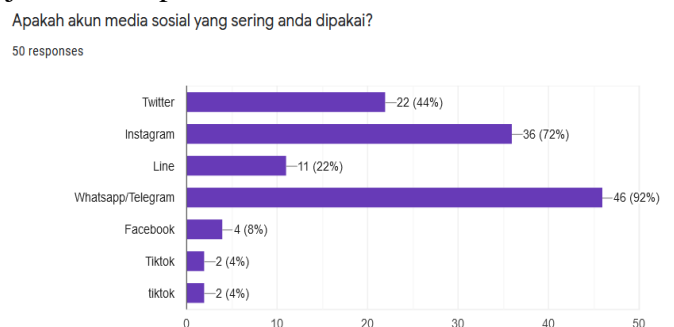
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengambilan informasi dari 50 responden didapatkan bahwa 1 orang berprofesi sebagai perekam medis, 1 orang wiraswasta, 1 orang Ibu RT, 1 orang karyawan swasta, dan 46 orang sebagai Mahasiswa. Ada 15 pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pertama yakni “Apakah anda memiliki akun media sosial?”, 50 responden menyatakan mereka memiliki media sosial. Gambar 1 menampilkan jawaban responden.



Gambar 1. Jawaban responden atas pertanyaan “Apakah anda memiliki akun media sosial?”
Sumber: Dokumentasi tim (2021)

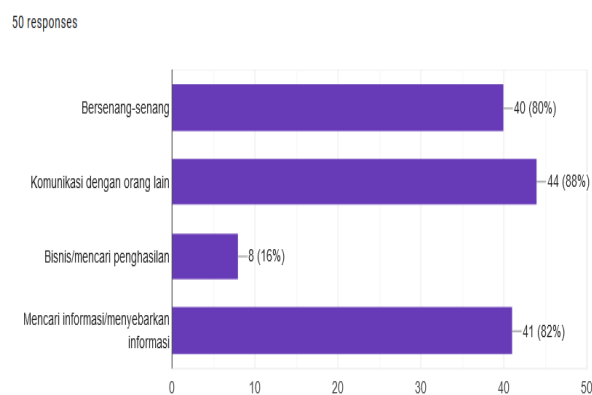
Pertanyaan ke-2 “Akun media sosial apa saja yang anda miliki?”, responden menyatakan sebagian besar memilih lebih dari satu media sosial dan hasil terbanyak yakni whatsapp/telegram, kemudian diikuti oleh Instagram, Twitter, Line, Facebook, dan tiktok. Gambar 2, menampilkan jawaban responden.



Gambar 2. Jawaban responden atas pertanyaan “Apakah akun media sosial yang sering anda pakai?”
Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-3 “Apakah tujuan anda menggunakan media sosial?”, responden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban dan hasil terbanyak memilih pemakaian media sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain kemudian diikuti oleh jawaban pemakaian media sosial untuk memperoleh informasi atau menyebarkan informasi, media sosial digunakan untuk bersenang-senang, dan untuk bisnis atau mencari penghasilan. Gambar 3, menampilkan jawaban dari responden.

Apakah tujuan anda menggunakan media sosial?

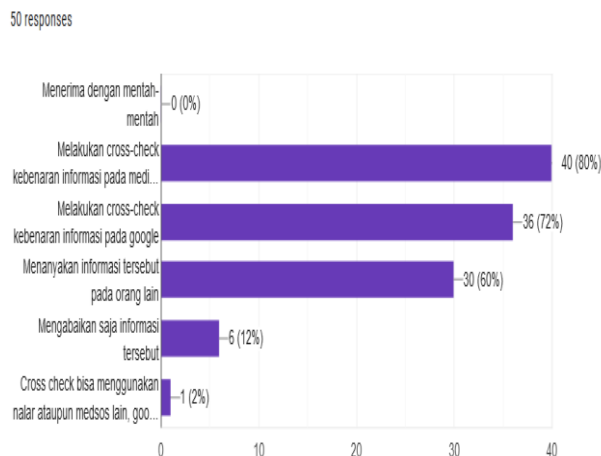


Gambar 3. Jawaban responden atas pertanyaan “Apakah tujuan anda menggunakan media sosial?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-4 “Apa yang anda lakukan jika memperoleh informasi dari media sosial?”, reponden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban dan hasil terbanyak memilih melakukan cross-check kebenaran informasi pada media sosial lain, diikuti oleh melakukan cross-check kebenaran informasi pada google, menanyakan informasi pada orang lain, mengabaikan saja informasi tersebut, dan jawaban lain. Gambar 4, menampilkan jawaban responden.

Apa yang anda lakukan jika memperoleh informasi dari media sosial?

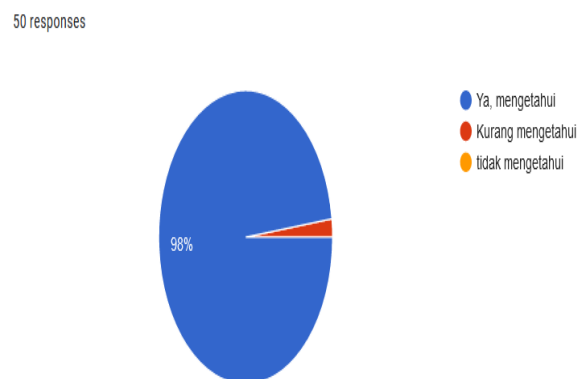


Gambar 4. Jawaban responden atas pertanyaan “Apa yang anda lakukan jika memperoleh informasi dari media sosial?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-5 “Apakah anda mengetahui apa itu hoax?”, 98% atau 49 responden menyatakan mengetahui apa itu hoax, dan 2% atau 1 responden menyatakan kurang mengetahui apa itu hoax. Gambar 5, menampilkan jawaban responden.

Apakah anda mengetahui apa itu hoax?



Gambar 5. Jawaban responden atas pertanyaan “Apakah anda mengetahui ap aitu hoax?”

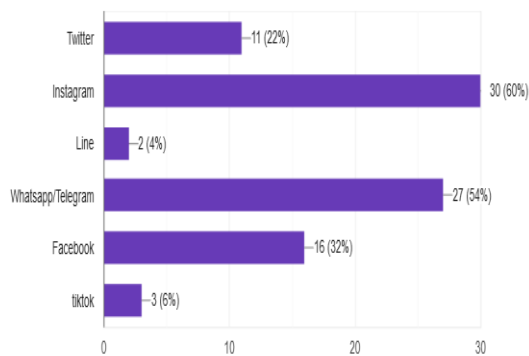
Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-6 “Di media sosial apa anda sering menerima informasi hoax?”, responden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban dan hasil terbanyak sering menerima hoax pada media sosial Instagram kemudian dari Whatsapp/Telegram, Twitter, Facebook,

Tiktok, dan Line. Gambar 6, menampilkan jawaban responden.

Di media sosial apa anda sering menerima informasi hoax?

50 responses



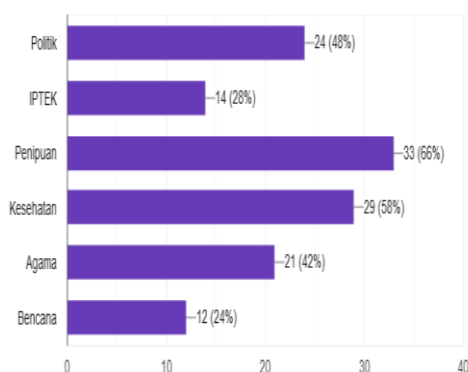
Gambar 6. Jawaban responden atas pertanyaan “di media sosial apa anda sering menerima hoax?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-7 “Berita hoax apa yang sering beredar di media sosial anda?”, responden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban dan hasil terbanyak berita palsu atau hoax yang banyak tersebar di media sosial yaitu mengenai penipuan kemudian diikuti oleh berita hoax kesehatan, politik, agama, IPTEK, dan bencana. Gambar 7, menampilkan jawaban responden.

Berita hoax apa yang sering beredar di media sosial anda?

50 responses



Gambar 7. Jawaban responden atas pertanyaan “Berita hoax apa yang sering beredar di media sosial anda?”

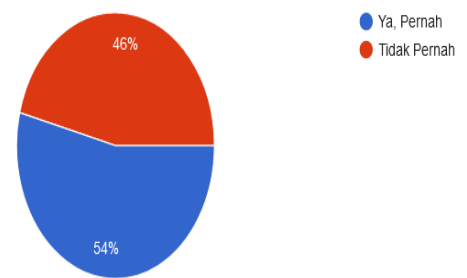
Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-8 “Apakah anda pernah percaya berita hoax di media sosial?”, 54% atau 27 responden menyatakan pernah

percaya akan berita palsu atau hoax yang beredar di media sosial dan 46% atau 23% menyatakan tidak pernah percaya akan berita palsu atau hoax yang beredar di media sosial. Gambar 8 menampilkan jawaban responden.

Apakah anda pernah percaya berita hoax di media sosial?

50 responses



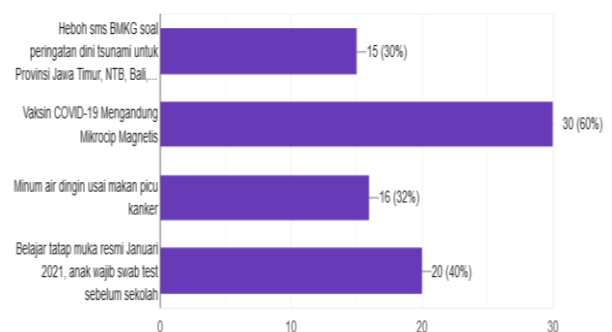
Gambar 8. Jawaban responden atas pertanyaan “Apakah anda pernah percaya berita hoax di media sosial?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-9 “Peristiwa hoax apakah yang anda ketahui di bawah ini?”, responden menyatakan sebagian besar mengetahui berita hoax yang pernah menggegerkan masyarakat Indonesia. Hasil terbanyak menyatakan mengetahui berita hoax “Vaksin Covid-19 mengandung microcip magnetics”. Gambar 9 menampilkan jawaban responden.

Peristiwa hoax apakah yang anda ketahui di bawah ini?

50 responses

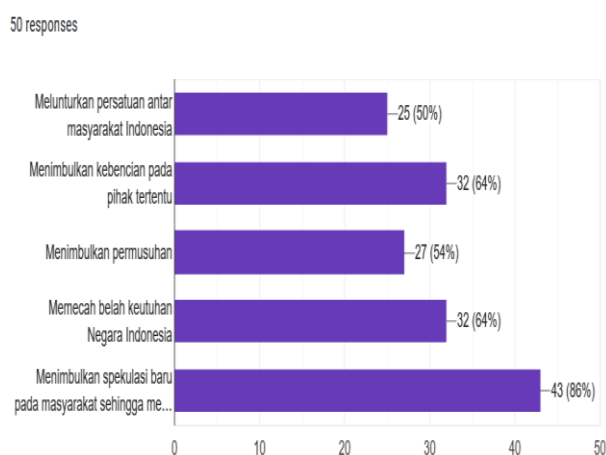


Gambar 9. Jawaban responden atas pertanyaan “Peristiwa hoax apakah yang anda ketahui di bawah ini?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-10, “Menurut anda, apa pengaruh dari beredarnya hoax di media sosial bagi NKRI?”, responden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban dan hasil terbanyak menyatakan bahwa beredarnya hoax menimbulkan spekulasi baru pada masyarakat sehingga menjadi cemas dan kebingungan kemudian diikuti hasil terbanyak menimbulkan kebencian pada pihak tertentu, memecah belah keutuhan Negara Indonesia, menimbulkan permusuhan, melunturkan persatuan masyarakat Indonesia. Gambar 10, menampilkan jawaban responden.

Menurut anda, apa pengaruh dari beredarnya hoax di media sosial bagi NKRI?

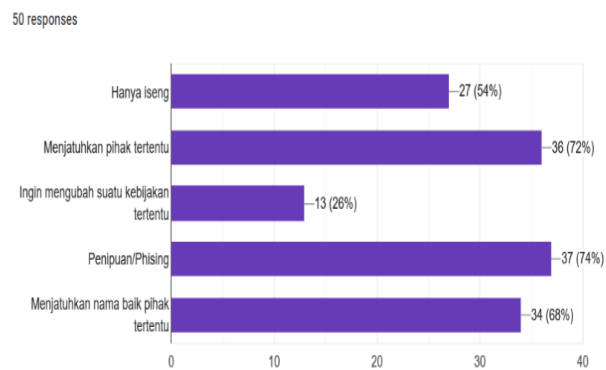


Gambar 10. Jawaban responden atas pertanyaan “Menurut anda, apa pengaruh dari beredarnya hoax di media sosial bagi NKRI?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-11, “Menurut anda, apakah alasan seseorang menyebarkan berita hoax?”, responden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban dan hasil terbanyak menyatakan penipuan/phising kemudian diikuti oleh jawaban menjatuhkan pihak tertentu, menjatuhkan nama baik pihak tertentu, hanya iseng, dan ingin mengubah suatu kebijakan tertentu sebagai alasan seseorang menyebarkan berita hoax. Gambar 11, menampilkan jawaban responden.

Menurut anda, apakah alasan seseorang menyebarkan berita hoax?

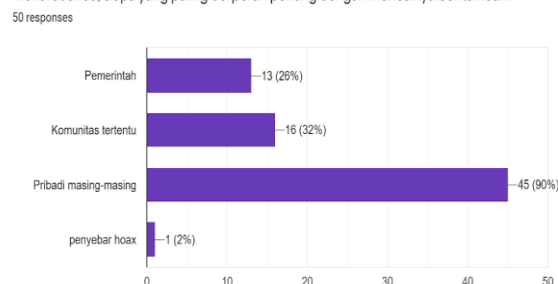


Gambar 11. Jawaban responden atas pertanyaan “Menurut anda, apakah alasan seseorang menyebarkan berita hoax?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-12, “Menurut anda, siapa yang paling berperan penting dengan munculnya berita hoax?”, 90% atau 45 responden menyatakan bahwa pribadi masing-masing yang bertanggung jawab dengan munculnya hoax. Gambar 12, menampilkan jawaban responden.

Menurut anda, siapa yang paling berperan penting dengan munculnya berita hoax?



Gambar 12. Jawaban responden atas pertanyaan “Menurut anda, siapa yang paling berperan penting dengan munculnya berita hoax?”

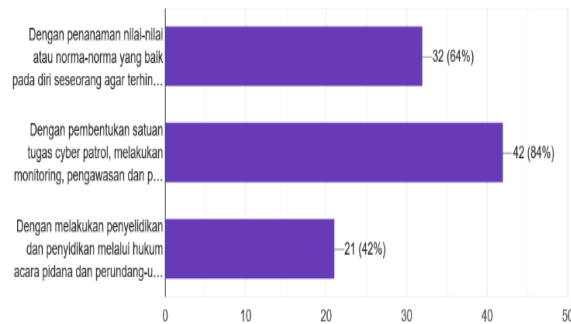
Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-13, “Menurut anda, bagaimana cara penekanan penyebaran hoax yang efektif di media sosial saat ini?”, responden menyatakan memilih lebih dari satu jawaban, dan hasil terbanyak memilih dengan cara pembentukan satuan cyber patrol atau patroli dunia maya, melakukan pengawasan, pemantauan dan pembekuan pada ruang (situs), akun ataupun web pribadi yang ditemukan menyebar luaskan

berita palsu atau hoax, serta pengorganisasian melalui pihak yang terkait untuk menekan penyebaran hoax yang efektif di media sosial. Gambar 13 menampilkan jawaban responden.

Menurut anda, bagaimana cara penekanan penyebaran hoax yang efektif di media sosial saat ini?

50 responses



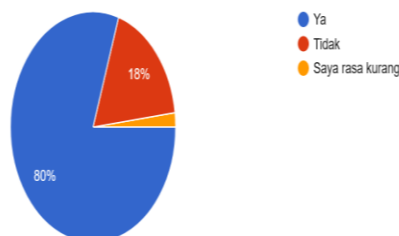
Gambar 13. Jawaban responden atas pertanyaan “Menurut anda, bagaimana cara penekanan penyebaran hoax yang efektif di media sosial saat ini?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Pertanyaan ke-14, “Menurut anda, Apakah penekanan penyebaran hoax di media sosial dapat meningkatkan persatuan NKRI?”, 80% atau 40 responden menyatakan dapat meningkatkan persatuan NKRI, 18% atau 9 responden memilih tidak, dan 2% atau 1 responden menyatakan kurang dapat meningkatkan persatuan NKRI. Gambar 14 menampilkan jawaban responden.

Menurut anda, Apakah penekanan penyebaran hoax di media sosial dapat meningkatkan persatuan NKRI?

50 responses



Gambar 14. Jawaban responden atas pertanyaan “Menurut anda, apakah penekanan penyebaran hoax di media sosial dapat meningkatkan persatuan NKRI?”

Sumber: Dokumentasi tim (2021)

Berkembang pesatnya media sosial seiring dengan semakin canggih pula teknologi saat ini membuat media sosial menjadi primadona masyarakat di Indonesia. Dapat diketahui berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan bahwa semua masyarakat memiliki media sosial. Hal ini membuat masyarakat di Indonesia semakin bebas dalam berekspresi dan berpendapat di media sosial. Kebebasan berekspresi dan berpendapat inilah yang mendatangkan semakin banyaknya masyarakat atau pihak yang tidak berhak menyebarkan provokasi, kebencian, dan berita atau informasi palsu bahkan menimbulkan masalah bagi pengguna media sosial. Survei Mastel tahun 2017 mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia setidaknya menerima hoax lebih dari satu kali setiap harinya pada media sosial. Hasil penelitian menunjukkan media sosial Whatsapp/Telegram paling banyak digunakan kemudian diikuti oleh Instagram dan twitter. Ini berarti media sosial yang paling banyak digunakan memiliki tingkat rawan yang tinggi untuk tersebar luasnya hoax. Hoax yang bermunculan meresahkan masyarakat Indonesia telah merambak ke semua aspek, antara lain dapat berupa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), politik, IPTEK, penipuan, kesehatan, dan bencana.

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa hoax mengenai penipuan paling banyak tersebar di media sosial kemudian diikuti oleh aspek-aspek lainnya. Tentunya hal ini sangat merugikan bagi pengguna media sosial yang terpancing akan hoax tersebut. Dengan merambaknya hoax disemua aspek membuat tak sedikit masyarakat Indonesia yang terpengaruh akan hoax. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 54% atau 27 responden menyatakan pernah percaya akan berita palsu yang beredar di media sosial.

Penyebab sebagian masyarakat percaya akan hoax adalah masyarakat Indonesia lebih memilih mempercayai berita-berita yang belum terbukti kebenarannya yang beredar di media sosial sesuai dengan opini publik dan ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan responden paling banyak memilih melakukan cross-check kebenaran informasi pada media sosial lain. Dengan melakukan cross-check kebenaran informasi pada media sosial lain dapat memicu masyarakat Indonesia percaya akan opini publik karena dalam media sosial lainnya juga tidak ada kebenaran informasi dari pemerintah atau pihak yang bertanggung jawab atas informasi yang beredar sehingga masyarakat menjadi lebih percaya akan opini publik yang terdapat dalam informasi tersebut seperti kolom komentar dan pernyataan lain dari pihak yang tidak bertanggung jawab lainnya.

Dengan semakin masyarakat terpancing dan percaya akan hoax di media sosial akan menyebabkan masyarakat panik, cemas, dan kebingungan. Hal ini diperkuat dengan beberapa informasi yang pernah menjadi trending dan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia sebagai contoh pengambilan data dari penelitian ini. Informasi tersebut antara lain heboh sms BMKG soal peringatan dini tsunami untuk Provinsi Jawa Timur, NTT, NTB, Bali, hingga Jawa Tengah, Vaksin COVID-19 mengandung mikrochip magnetis, minum air dingin usai makan picu kanker, dan belajar tatap muka resmi Januari 2022, anak wajib swab test sebelum sekolah. Hampir semua responden menyatakan mengetahui akan informasi tersebut. Dengan adanya pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hoax dapat memancing atau mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk percaya akan hoax tersebut

dan menimbulkan kepanikan, kecemasan, dan kebingungan.

Dalam situasi tersebut hoax di media sosial berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Hoax dapat mengancam Pancasila sebagai pilar ideologi Negara Indonesia apabila semakin lama merusak persatuan bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yaitu hampir semua responden memilih dari satu jawaban dan menyatakan bahwa hoax bagi NKRI dapat melunturkan persatuan antar masyarakat Indonesia, menimbulkan kebencian pada pihak tertentu, menimbulkan permusuhan, memecah belah keutuhan bangsa Indonesia, menimbulkan spekulasi baru pada masyarakat sehingga menjadi cemas dan kebingungan.

Berdasarkan sila ke-3 yaitu persatuan Indonesia, masyarakat Indonesia harus dapat menjaga persatuan, kesatuan, dan keselamatan bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi. Dengan berbahayanya hoax di media sosial, semua pihak termasuk pemerintah memiliki peran penting dalam menekan dan mengantisipasi bahaya hoax. Undang-undang yang diciptakan di Indonesia tidak menutup kemungkinan hoax dapat ditekan penyebarannya dengan efektif di media sosial. Dari hasil penelitian, 90% atau 45 responden menyatakan bahwa pribadi masing-masing paling berperan penting munculnya hoax. Hal ini tertuju pada penerimaan hoax di media sosial bahwa pribadi masing-masing harus dapat lebih menyaring informasi yang didapat dan mengontrol diri untuk tidak selalu percaya akan opini publik. Upaya pre-emptif dengan menanamkan norma-norma baik pada pribadi seseorang supaya tercegah dari berbuat kriminal misalnya dengan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai berita palsu atau hoax, melakukan upaya pencegahan atau preventif dengan pembuatan satgas patrol

dunia maya dan diseminasi berita palsu kepada masyarakat, melakukan pengawasan, pemantauan dan pembekuan pada situs, web pribadi maupun akun yang terpantau melakukan penyebaran berita palsu atau hoax, melakukan pengorganisasian melalui pihak yang terkait serta melakukan upaya tekanan atau represif dengan pengusutan dan pelacakan secara undang-undang dan hukum pidana agar dapat efektif membantu menekan penyebaran hoax di media sosial dan meningkatkan persatuan Negara Indonesia. (Dzulhijjah, 2020, 68-69)

SIMPULAN

Masyarakat Indonesia kini tidak dapat lepas dari pemakaian media sosial. Kebebasan berekspresi dan berpendapat di media sosial memunculkan pihak yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan media sosial dan menyebarkan berita palsu. Penyebaran hoax di media sosial memunculkan spekulasi baru tentang informasi yang beredar tersebut di semua aspek dan merugikan pengguna media sosial.

Masyarakat Indonesia yang hampir seluruhnya pengguna media sosial cenderung mempercayai hoax berdasarkan pribadinya masing-masing dan berdasarkan opini publik di media sosial. Penyebaran hoax yang telah mempengaruhi masyarakat Indonesia ini dapat merusak persatuan Negara Indonesia yang mana persatuan Indonesia telah tertera pada Pancasila sila ke-3 sebagai pilar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran dari semua aspek terutama pemerintah dan pribadi masing-masing pengguna media sangat berpengaruh dalam penekanan hoax di media sosial. Dengan adanya penelitian ini diketahui bahwa penekanan penyebaran hoax dengan melakukan upaya pre-emptif, upaya represif, dan upaya preventif serta

penggunaan UU yang telah ada di Indonesia yang dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan persatuan Negara Indonesia sehingga seiring berkembang pesat teknologi terutama dalam hal komunikasi dan media social. Bangsa Indonesia sebagai pengguna media sosial dapat mengantisipasi, menyaring, dan tidak terpengaruh terhadap hoax yang berdampak merusak persatuan Negara Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pihak yang telah memberi informasi melalui jurnal ilmiah atau kajian dan semua responden yang berpartisipasi untuk pengambilan informasi mengenai penelitian penekanan penyebaran hoax di media sosial sebagai upaya meningkatkan persatuan Negara Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty, M., & Wiradharma, G. (2021). The Acceptance and Resharing Behavior of Hoax Information on Social Media. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 4(2), 87-99.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/js/article/view/6609>
- Dewan Pers. (2018). *Dewan Pers Beberkan Ciri-Ciri Berita Hoax*. <https://dewanpers.or.id/berita/detail/1097/Dewan-Pers-Beberkan-Ciri-Ciri-Berita-Hoax>
- Ferdiawan, Y. I., Nurjanah, P.A. D., Krisdyan, E. P., Hidayatullah, A., Sirait, H. J. M., Rakhmawati, N. A., & Ferdiawan, Y. I. (2019). HOAX Impact to Community Through Social Media Indonesia. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 19(1), 121-124.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4452>
- Harefa, H. S. A., Sari, S. N., & Hia, N. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas

- Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 3(2), 123-138.
<https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/2437>
- Rahadi, D.R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342>
- Saefullah, S.Kom. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi dan Informasi Terhadap Karakter Anak. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pengaruh-kemajuan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-terhadap-karakter-anak>
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
<https://ejournal.bsi.ac.id/Ejurnal/Index.php/Cakrawala/Article/View/1283>
- Alam, A. S., & Ilyas, A. (2010). Pengantar kriminologi. *Makassar: Pustaka Refleksi Books*.
- Dzulhijjah, A. H. S. (2020). *Strategi kepolisian dalam penanganan kasus penyebaran berita bohong (hoax) di Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.